

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 279 - 290	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LEBAH KELULUT: PROGRAM CSR PT PERTAMINA EP - SANGATTA FIELD

Husnawati Djabbar¹, Luthfi Kurniawan Joshi², Nurliana Cipta Apsari³, Maulana Irfan⁴, Santoso Tri Raharjo⁵

husnadjabbar91@gmail.com¹, luthfi.joshi@pep.pertamina.com², nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id³,
maulana.irfan@unpad.ac.id⁴, santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id⁵

^{1,2}Pertamina EP Sangatta Field,
^{3,4,5}Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP
Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Program Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat untuk menjaga keberlangsungan bisnis perusahaan, ekonomi masyarakat dan lingkungan. PT Pertamina EP Sangatta Field mengembangkan program CSR berupa *Agrosilvopastura* melalui budidaya lebah kelulut di Kabupaten Kutai Timur. Program ini dijalankan bersama dengan kelompok tani Trigona Reborn di Desa Sangatta Selatan yang menjadi ring 1 perusahaan. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan model strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perusahaan dalam mengembangkan program *Agrosilvopastura* budidaya lebah kelulut di Desa Sangatta Selatan. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, diskusi terfokus, observasi langsung dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Pertamina Sangatta Field melakukan program CSR dengan menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat melalui beberapa program berupa Taman Kelulut, Kelulut Training Center, Kelulut Store dan Saung Kelulut.

Kata kunci: CSR, kebah kelulut, *agrosilvopastura*, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility (CSR) program is one form of corporate's responsibility to the community to maintain the sustainability of the company's business, community economy as well as environment. PT Pertamina EP Sangatta Field develops CSR programs in the form of Agrosilvopastura through the cultivation of kelulut bees in East Kutai Regency. This program is run in conjunction with the farmer group Trigona Reborn in Sangatta Selatan Village which is ring 1 of the company's operational area. This paper aims to describe the model of community empowerment strategy conducted by the company in developing the Agrosilvopastura program of beekeeping in Sangatta Selatan Village. The research method is descriptive qualitative and data collection is conducted with in-depth interviews, focused discussions, direct observations and documentation studies. The results showed that PT Pertamina Sangatta Field conducted CSR programs using community empowerment strategies through several programs such as Taman Kelulut, Kelulut Training Center, Kelulut Store and Saung Kelulut.

Keywords: CSR, trigona bee, *agrosilvopastura*, community empowerment

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 267 - 278	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

PENDAHULUAN

Di era saat ini, perusahaan tambang menjadi sorotan semua pihak atas kerusakan lingkungan. Namun pada suatu pandangan yang lain, kehadiran dunia tambang menjadi sumber solusi atas berbagai persoalan yang ada di masyarakat, seperti solusi dalam masalah ekonomi, sosial dan lain-lain. Leimona dan Fauzi (2008) membuat istilah "*citizenship paradox*", mempertegas situasi perusahaan tambang yang dipandang satu sisi sebagai sumber masalah dan disisi lain sebagai sumber pemecah masalah. Berbagai cara dan kebijakan dimunculkan untuk membangun keseimbangan dalam berbagai aktifitas yang saling mendukung antar para *stakeholder*. Jika tidak, salah satu konflik yang sering terjadi dan muncul ke permukaan antara perusahaan dan masyarakat di kawasan ini dipicu oleh kecemburuan ekonomi akibat komunikasi yang tidak lancar dan ketimpangan posisi di antara ketiga pemangku kepentingan (perusahaan, masyarakat, pemerintah). (Zulkarnain dan Pudjiastuti, 2006).

Seiring dengan kesadaran tanggung jawab sosial perusahaan, beberapa perusahaan mengimplementasikan berbagai program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR), perusahaan mengimplementasikannya dengan beragam cara, model, dan metode. Karena (Leimona dan Fauzi, 2008) melihat beragamnya sudut pandang CSR. Ada yang memandang CSR sekedar untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah dan yang lain sudah mulai melihat sebagai cara berpikir baru dalam mengelola bisnis secara keseluruhan. Selanjutnya Leimona dan Fauzi (2008) melihat kegiatan CSR berdimensi lingkungan dengan membuat pengkategorisasian. Pengkategoriasian ini ditujukan untuk melihat sejauh mana kegiatan CSR suatu industry dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan dan bisnisnya.

Terlebih jika perencanaan program tersebut dilakukan sebagai implementasi dari Program CSR atau bahkan sebagai strategi perusahaan melalui program pemberdayaan masyarakat, maka harus diperhatikan secara matang. Sebagai bukti empiris yang menunjukkan CSR sebagai strategi perusahaan dalam memperkuat entitas bisnisnya selain semata aktifitas bagi pemberdayaan

masyarakat telah dikaji pula oleh majalah SWA periode Desember 2005. Hasil survey majalah SWA tersebut menunjukkan 95,56% keberhasilan penerapan program-program CSR di Indonesia karena program-program tersebut dijadikan sebagai strategi perusahaan. Lebih lanjut survey yang masih dilakukan oleh Majalah SWA periode Desember 2005 mengungkap 51,11% perusahaan menempatkan program CSR untuk menjadi program jangka panjang, dan 26,67% untuk jangka pendek dan jangka panjang serta 17,78% untuk jangka pendek (dalam Rudito dan Famiola, 2007).

PT Pertamina Hulu Indonesia Region 3 Zona 9 Sangatta Field melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* melalui kegiatan *Wisata Agrosilvopastura Budidaya Lebah Kelulut* yang berdimensi lingkungan bagi masyarakat. Menurut Wulandari, dkk (2020) *Agrosilvopastura* merupakan kombinasi antara komponen atau pertanian dengan kehutanan dan peternakan/hewan. *Agrosilvopastura* merupakan salah satu bentuk kombinasi dari berbagai unsur-unsur argoforestri (Suroso, 2019; Wulandari, dkk, 2020). Unsur-unsur argoforestri yang dimaksud adalah sebagaimana yang diungkapkan dalam Wulandari, dkk (2020) yaitu berupa adanya pengolahan lahan yang dilakukan oleh manusia (petani); adanya penerapan teknologi; terdiri dari tanaman semusim, tanaman tahunan dan atau ternak atau hewan; kemudian dapat dilakukan bersamaan atau bergiliran dalam suatu periode tertentu; serta terdapat interaksi ekologis, sosial dan ekonomi. Dengan demikian, berdasarkan unsur-unsur tersebut, maka Sistem *agrosilvopastura* ini mengkombinasikan tanaman berkayu dan tanaman tidak berkayu yang tumbuh bersamaan atau bergiliran pada suatu lahan, dengan tujuan untuk memperoleh berbagai produk dan jasa sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antar komponen tanaman (Wulandari, dkk, 2020, Suroso, 2019, Adnani, dkk, 2018). Ini berarti bahwa agroforestri mencakup tiga komponen dasar yakni kehutanan, pertanian dan peternakan dimana saat komponen tersebut digabungkan menghasilkan kombinasi *agropastura*, *silvopastura* dan *Agrosilvopastura* (Suroso, 2019). *Agrosilvopastura* hadir untuk memanfaatkan ketersediaan lahan dan meningkatkan produktifitas lahan dengan menggabungkan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 279 - 290	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

kegiatan pertanian, kehutanan dan peternakan di satu lahan yang sama. Sementara itu, wisata agrosilvopastura berarti aktifitas wisata yang menggunakan keberadaan kegiatan agrosilvopastura, dalam hal ini kegiatan budidaya lebah kelulut. Pengintegrasian system agrosilvopastura dengan wisata berbasis lingkungan paling tidak bermanfaat untuk meningkatkan pengelolaan beragam potensi dan sumber daya di masyarakat agar menjadi lebih berkelanjutan (Adnani, dkk, 2018). Strategi CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Sangatta Field adalah *community empowering*, yaitu strategi CSR yang memberikan akses lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang kemandiriannya. Melalui strategi ini, perusahaan memposisikan masyarakat sebagai mitra dan memberikan penguatan (Rudito & Famiola, 2007).

Pengembangan wisata *Agrosilvopastura* tidak terlepas dari potensi wilayah serta objek pengelolanya yakni manusia secara umum. Potensi lahan yang ada akan dikelola secara optimal bergantung pada strategi pengembangan yang disiapkan di awal perintisan wisata *Agrosilvopastura*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa desa wisata dapat terwujud dengan adanya dua komponen utama, yaitu akomodasi dan atraksi (Wahyuni, 2018). Akomodasi yang dimaksud adalah lokasi desa wisata terletak di sekitar tempat tinggal masyarakat desa tersebut, sementara itu atraksi adalah terintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif dalam kehidupan sehari-hari warga setempat. Salah satu wilayah yang potensial untuk pengembangan *Agrosilvopastura* ialah Kabupaten Kutai Timur (Kutim) yang memiliki kekayaan alam melimpah saat ini sedang mengembangkan peternakan melalui budidaya lebah Trigona (*Trigona* spp) yang habitatnya banyak ditemui di wilayah Kabupaten Kutim secara khusus dan Provinsi Kalimantan secara umum (Satriadi, Aryadi & Fauzi, 2015; Istikowati, Sunardi, Soendjoto & Syaifuddin, 2019; Wibowo, Syafrizal & Susanto, 2017).

Beberapa tahun sebelumnya dalam budidaya lebah Trigona ini dilakukan dengan mencari langsung di hutan karena masih minimnya masyarakat yang membudidayakan. Namun saat ini, budidaya lebah Trigona mulai berkembang pesat di bumi Borneo. Masyarakat mulai melirik budidaya lebah ini karena mampu menghasilkan madu yang dapat

menguntungkan secara ekonomi. Dalam budidaya lebah trigona menghasilkan madu memerlukan pakan berupa nektar bunga yang diperoleh dari tanaman di sekitarnya. Untuk itu diperlukan vegetasi tumbuhan dan tanaman yang mendukung kebutuhan nektar bagi lebah kelulut. Terlebih jangkauan terbang lebah kelulut mencari pakan maksimal berkisar 600 m di sekitar sarangnya (Yanto, Yoza & Budiani, 2016; Sanjaya, Astiani, & Sisillia, 2019). Untuk itu, dalam rangka mengoptimalkan kegiatan *Agrosilvopastura* ini diperlukan strategi pengembangan yang mensinergikan lebah Trigona, vegetasi sebagai sumber pakan lebah serta objek pengelola dalam hal ini kelompok masyarakat. Makna strategi itu sendiri menurut Stoner dan Wanber (1993: 161) dibagi menjadi dua perspektif, yaitu perspektif pertama, strategi didefinisikan sebagai program yang luas untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan melaksanakan misinya. Perspektif kedua, strategi adalah pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu (dalam Hamid, 2018).

Mengembangkan wisata sebagai sebuah program CSR perusahaan adalah sebuah kegiatan yang penting dilaksanakan dalam rangka menjaga keberlangsungan kepariwisataan di daerah, sebagaimana yang diungkapkan oleh organisasi Tourism Concern “*Corporate Social Responsibility is of growing importance to the Travel and Tourism industry as part of sustainable tourism development. With an increasing percentage of customers favouring tourism that benefits the local community and surrounding environments, this issue is an essential one to be addressed by modern progressive management*” (dalam Beeton, 2006: 195).

Community Based Tourism (CBT) muncul sebagai salah satu alternatif pelibatan masyarakat dalam pariwisata. Nurhidayati & Fandeli (2012) menjelaskan pengembangan *community-based tourism* adalah pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat bagi komunitas dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan. Sektor pariwisata tengah ditingkatkan oleh berbagai stakeholder terutama pariwisata berbasis

masyarakat dan lingkungan sebagai salah satu strategi untuk memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat sambil juga menjaga keberlanjutan lingkungan (Ahebwa & Duim, 2013). Kegiatan wisata agrosilvopastura budidaya lebah kelulut merupakan salah satu bentuk *community-based tourism* yang bertujuan selain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar daerah wisata agrosilvopasturam, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan daerah hutan yang menjadi tempat tinggal lebah kelulut, terutama di daerah Desa Sangatta Selatan.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata *Agrosilvopastura* budidaya lebah kelulut sebagai program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Hulu Indonesia Region 3 Zona 9 Sangatta Field.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan *focus group discussion (FGD)* dengan kelompok masyarakat mitra binaan perusahaan yakni Kelompok Tani Trigona Reborn dan stakeholder terkait diantaranya Pemerintah Desa Sangatta Selatan, Camat Sangatta Selatan, Penyuluh Pertanian, Peternakan dan Kehutanan, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Timur. Selain itu, data juga dikumpulkan dengan cara observasi langsung dan studi dokumentasi sebagai pendukung dalam analisis data. Studi pustaka juga dilakukan untuk memperdalam latar belakang dan analisa data. Pustaka yang digunakan adalah artikel-artikel dari jurnal yang terpublikasi untuk memperkuat pentingnya dilakukan penulisan dan publikasi artikel mengenai wisata *Agrosilvopastura* budidaya Lebah Kelulut sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan program CSR perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahyuni (2018) dalam artikelnya mengutip Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) membagi proses pemberdayaan menjadi tiga

tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Lebih lanjut, Wahyuni (2018) mendefinisikan tahap penyadaran sebagai proses penyadaran masyarakat melalui pemberian pemahaman dan motivasi mengenai pentingnya berdaya dan mencapai kemandirian sehingga lingkungan menjadi kondusif untuk perkembangan potensi yang ada di dalam masyarakat.

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, saat ini warga Desa Sangatta Selatan sedang mengembangkan sektor budidaya lebah *Trigona spp* yang di bumi Kalimantan lebah ini dikenal dengan lebah kelulut. Kegiatan budidaya lebah ini telah berjalan sejak tahun 2017 yang saat itu baru dipelopori beberapa orang saja. Dan di tahun 2018 dibentuk kelompok tani "*Trigona Reborn*" yang beranggotakan 25 orang, meski demikian untuk budidaya masih dilakukan secara terpisah oleh setiap anggota. Untuk modal budidaya, sarang lebah kelulut dapat ditemukan dengan mencari di hutan atau kebun di sekitar Desa Sangatta Selatan. Perawatan budidaya lebah kelulut terbilang mudah karena tidak menghabiskan banyak waktu, cukup sesekali mengawasi stup koloni lebah (kotak sarang lebah) (Istikowati, Sunardi, Soendjoto, & Syaifuddin, 2019). Faktor inilah yang membuat para pembudidaya tertarik menghasilkan madu, selain perawatannya yang relatif mudah juga bisa sambil mengerjakan yang lain.

Gambar 1.
Sarang Lebah Kelulut



Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 279 - 290	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

Sumber: dokumentasi Sangatta Field

1. Inisiasi Program

Tahun 2020 menjadi awal PT Pertamina EP Sangatta Field mengembangkan program Pemberdayaan Masyarakat yang baru untuk area Sangatta dan Semberah. Area Sangatta yang meliputi Kecamatan Sangatta Selatan memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya Desa Sangatta Selatan yang merupakan cakupan daerah Ring I Sangatta Field. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, saat ini desa sedang mengembangkan sektor budidaya lebah *Trigona spp* yang di bumi Kalimantan, lebah ini dikenal dengan lebah kelulut. Untuk modal budidaya, sarang lebah kelulut dapat ditemukan dengan mencari di hutan atau kebun di sekitar Desa Sangatta Selatan.

Dalam proses pengembangan (inisiasi program) ini, penyusunan program dilakukan setelah PT Pertamina EP Sangatta Field melakukan audiensi bersama pemerintah Desa Sangatta yang memaparkan potensi pengembangan ekonomi masyarakat melalui budidaya lebah kelulut. Langkah tersebut kemudian disertai dengan survey Sangatta Field ke kelompok tani “Trigona Reborn” sebagai kelompok *existing* yang melakukan budidaya lebah hingga menghasilkan madu yang siap dipasarkan. Namun usaha budidaya masih dilakukan secara individu sedangkan, kelompok berperan sebagai media pembelajaran-diskusi perihal budidaya lebah.

Hal tersebut merupakan modal yang dimiliki kelompok dan dapat dikembangkan sesuai kapasitas perusahaan. Keberadaan kelompok sebagai penerima manfaat mampu memenuhi karakteristik program pemberdayaan masyarakat yang ideal yakni dari sisi visibilitasnya maupun keberlanjutan program (Wahyuni, 2018). Dibanding dengan individu, penerima manfaat dalam bentuk kelompok mampu menjaga keberlanjutan program karena tidak bergantung pada satu orang saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunus (2011) yang menyatakan manusia adalah makhluk yang mementingkan diri sendiri, tapi sesungguhnya manusia juga adalah makhluk yang bisa tidak egois, bisa peduli kepada sesama. Hal ini didasari oleh

pengalamannya mengelola program Grameen Bank, yang mengharuskan kegiatannya bersama dengan kelompok. Sehingga keberlanjutan program akan menjadi kuat ketika diberikan kepada penerima manfaat dalam bentuk kelompok

Tahap berikutnya dalam pemberdayaan adalah tahapan pengkapasitasan (Wahyuni, 2018). Tahap ini sering juga disebut tahap peningkatan kapasitas, baik itu individu manusianya, kelompoknya dan juga system nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Melalui peningkatan kapasitas, masyarakat desa difasilitasi untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan seputar potensi budidaya lebah kelulut dan pengembangan Wisata Kebun Kelulut Sangatta. PT Pertamina EP Sangatta Field juga melakukan pengkapasitasan sistem nilai dengan cara membantu masyarakat menyusun aturan main bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui budidaya kelulut ini setiap anggota kelompok mampu menghasilkan madu mentah yang siap dipasarkan setiap bulannya. Kondisi ini sejalan dengan cita-cita Desa Sangatta Selatan menjadi desa penghasil madu kelulut menyusul dibangunnya Tugu Kelulut. Saat melakukan survey langsung ke lokasi budidaya, ketua kelompok menyatakan bahwa produktifitas lebah dalam menghasilkan madu bergantung pada *nektar* bunga yang dikonsumsi lebah itu sendiri. Vegetasi alam sekitar sangat berpengaruh, namun bukan berarti tidak dapat dikendalikan. Untuk itu, kelompok punya cara tersendiri, dengan menanam pohon-pohon yang memiliki *nektar* bunga yang tinggi dan ditanam di sekitar *stup* lebah. Pengembangan kelompok budidaya ini menjadi potensial dari sisi visibilitas kelompok tani dan keberlanjutan program yang akan direncanakan. Berdasarkan hal tersebut, PT Pertamina EP Sangatta Field kemudian merancang program CSR berupa wisata *agrosilvopastura* “Kebun Kelulut Sangatta”. Program ini dikemas dengan skema wisata *Agrosilvopastura* dengan mengkombinasikan lebah, tanaman bunga dan pepohonan kayu dalam satu lahan yang sama. Sebagai langkah awal, sebelumnya disusun *roadmap* program yang digambarkan pada grafik berikut ini:

Gambar 2.
Road Map Program



2. Pembentukan

Dalam tahap pembentukan, PT Pertamina EP Sangatta Field dan masyarakat melakukan penyiapan lokasi, menyusun road map desa wisata, menyiapkan anggaran, menyiapkan sarana dan prasarana, serta

Salah satu hal penting yang menjadi perhatian di awal yakni lokasi program Kebun Kelulut Sangatta yang meliputi kegiatan budidaya lebah menghasilkan madu, penanaman bunga dan pohon sebagai sumber pakan lebah itu sendiri. Penting untuk memastikan lokasi kegiatan demi keberlanjutan program. Seperti salah satu penelitian terkait pengembangan kampung agrowisata lebah yang dilakukan menjelaskan kendala yang dihadapi kelompok juga terkait dengan kepemilikan lokasi wisata (Murdiono, 2016). Kelompok tersebut belum memiliki lahan sendiri sehingga menggunakan lahan dengan status sewa. Berdasarkan penelitian kondisi ini mempengaruhi pengembangan kampung agrowisata dengan adanya biaya sewa lahan.

Untuk menjawab permasalahan mengenai lokasi program wisata *agrosilvopastura* Kebun Kelulut Sangatta tersebut, diadakan diskusi bersama kelompok

tani sehingga disepakati untuk lokasi program bertempat di lahan seluas 2 Ha milik Pak Sabil yang juga merupakan anggota kelompok tani yang beralamat di Km 4 Desa Sangatta Selatan. Pada dasarnya Pak Sabil selaku pemilik lahan menyetujui lahannya digunakan sebagai lokasi program ini. Namun, untuk kelancaran program di masa depan, kemudian disepakati diadakan perjanjian pinjam pakai lahan antara Pak Sabil dan Kelompok Tani Trigona Reborn selaku peminjam lahan. Proses tersebut merupakan salah satu usaha untuk mendudukkan masyarakat sebagai aktor sehingga pemberdayaan masyarakat dapat terwujud (Zuliyah, 2010) dan upaya peningkatan kapasitas system nilai yang berlaku di antara masyarakat dan kelompok Tani Trigona Reborn.

Langkah selanjutnya ialah PT Pertamina EP Sangatta Field bersama dengan Kelompok Tani Trigona Reborn mulai menyiapkan sarana-prasarana wisata *agrosilvopastura* Kebun Kelulut Sangatta. Langkah ini sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan juga perlu dilakukan secara menyeluruh dalam berbagai aspek baik sumber daya manusia, kelembagaan, sarana dan prasarana serta ekonomi (Zuliyah, 2010).

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 267 - 278	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

3. Wisata Agrosilvopastura: Kebun Kelulut Sangatta

Gambar 3.
Kebun Kelulut Sangatta

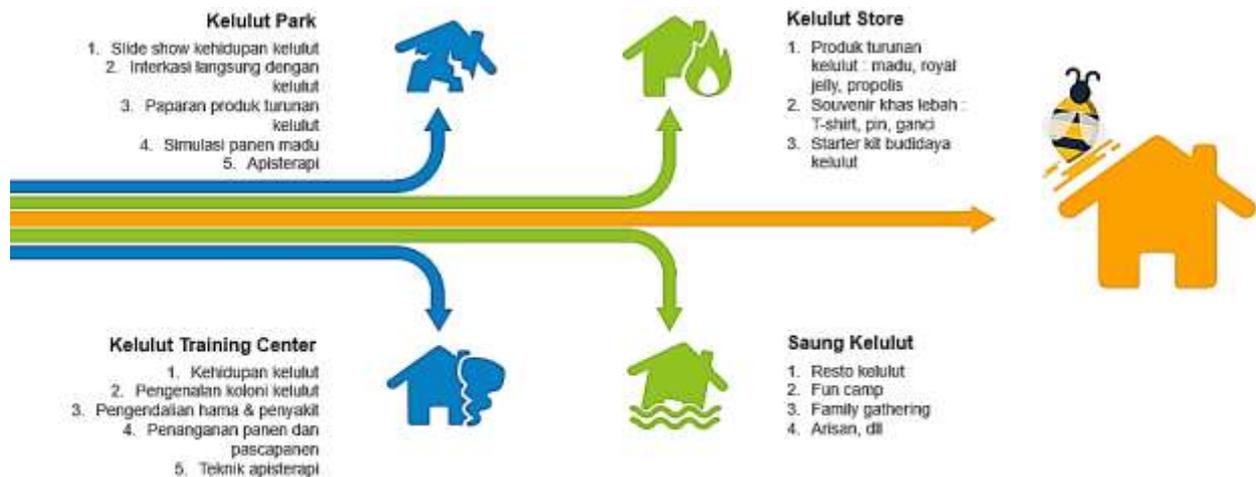


Sumber: Dokumentasi Sangatta Field

Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu alternatif pengembangan pariwisata dalam program pemberdayaan masyarakat sekaligus alternatif meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wahyuni, 2018). Hal itu pulalah yang dikembangkan oleh PT Pertamina EP Sangatta Field. Model pengembangan wisata *Agrosilvopastura* yang dikembangkan oleh PT Pertamina EP Sangatta Field terdiri dari empat kegiatan besar yakni Program Kelulut Park, Kelulut Training Center, Kelulut Store dan Saung Kelulut. Keempat kegiatan besar ini disusun berdasarkan hasil FGD baik bersama *Trigona Reborn* selaku mitra binaan perusahaan maupun stakeholder lain yang terkait yakni

Pemerintah Desa Sangatta Selatan, Camat Sangatta Selatan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Timur. Keterlibatan semua pihak, mulai dari masyarakat, pemerintah, perusahaan dan media merupakan syarat dari terwujudnya wisata berbasis masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahebwa & Duim (2013, h. 97) bahwa “*Through governmental and non-governmental organizations, donors, the private sector and communities, most developing countries are currently investing resources and hope that nature-based tourism will be a means to improve rural livelihoods and achieve protected area conservation objectives*”

Gambar 4.
Model Pengembangan Wisata Agrosilvopastura PT Pertamina EP Sangatta Field



(Sumber: hasil olahan peneliti, 2021)

Secara bertahap, keempat kegiatan di atas akan direalisasikan sesuai dengan hirarki kebutuhan program. Wisata agrosilvopastura Kebun Kelulut Sangatta sebagai strategi pemberdayaan masyarakat sedang berada di tahap awal pembentukan. Di tahap pertama ini, proses yang dikerjakan ialah pembuatan Kelulut Park atau Taman Kelulut. Taman Kelulut ini dilengkapi dengan koloni lebah dan vegetasinya. Koloni lebah merupakan sarang/rumah bagi lebah kelulut dalam menghasilkan madu. Sedangkan vegetasi berupa tanaman bunga/buah dan pepohonan yang merupakan sumber makanan lebah kelulut hingga menghasilkan madu. Untuk itu pemilihan vegetasi yang tepat akan mendukung produksi madu signifikan. Vegetasi yang berbeda-beda juga menghasilkan madu yang berbeda warna, rasa dan teksturnya. Sebagai contoh, madu dari nektar pohon karet akan terlihat berwarna coklat-hitam dengan tekstur yang lebih kental dibanding madu dari nektar bunga kaliandra dan AMP yang menghasilkan madu dengan kekentalan yang rendah dan warna kuning-kecoklatan. Data hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi aktor dalam pengembangan wisata agrosilvopastura ini sehingga masyarakat melalui kelompok Tani Trigona Reborn akan memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri

masyarakat akan memunculkan tanggung jawab dari masyarakat untuk kegiatan sebaik-baiknya karena mereka sendiri yang akan merasakan keberhasilan dari kesungguhan mereka mengembangkan wisata Kebun Kelulut Sangatta (Zuliyah, 2010).

Hasil wawancara dalam proses pendampingan oleh PT Pertamina EP Sangatta Field menunjukkan, petani melakukan pemilihan vegetasi juga berdasarkan pertimbangan jangka panjangnya, karena ada beberapa pohon bunga-buah yang sifatnya musiman dan berbunga/berbuah sepanjang tahun. Contohnya bunga santos, AMP dan kaliandra adalah jenis tanaman yang berbunga sepanjang tahun sehingga banyak dijadikan sumber makanan untuk lebah budidaya. Berbeda dengan pohon buah mangga, rambutan, dan lainnya yang berbuah sekali hingga dua kali saja dalam setahun. Namun tetap dapat dijadikan sumber makanan lebah, meski pemanenan butuh waktu lama dan frekuensi pemanenan yang rendah. Meskipun kelompok Tani Trigona Reborn mengetahui kelemahan dari pemilihan vegetasi tersebut, tetapi, tetap dalam kegiatan CSR PT Pertamina EP ini menunjukkan bahwa masyarakat didorong untuk terlibat, berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari kegiatan yang diselenggarakan, dan itu semua merupakan prinsip dari Community-Based Tourism (CBT)

(Wahyuni, 2018). PT Pertamina EP Sangatta Field telah mendorong masyarakat untuk dapat melihat potensi sumber daya alam yang ada di wilayah Desa Sangatta dan menyadarkan masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi yang ada tersebut agar dapat berkontribusi terhadap keadaan ekonomi, sosial

dan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

Selanjutnya, program dijalankan sesuai dengan perencanaan di awal program. Untuk perencanaan program sebagaimana dilampirkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Roadmap Budidaya Madu Kelulut PT Pertamina EP Sangatta Field



(Sumber: hasil olahan peneliti, 2021)

Jika mencermati perencanaan program yang telah disusun oleh PT Pertamina EP Sangatta Field, pelibatan masyarakat dalam mendukung program CSR ini sangatlah diperlukan. Di mulai dari awal pembuatan program yang telah dilakukan pada tahun 2020 hingga berakhirnya program atau *Exit Program* di tahun 2024. Karena kunci kesuksesan pelaksanaan CSR menurut Leimona dan Dauzi (2008) adalah adanya pelibatan masyarakat dalam menentukan program yang akan dilaksanakan, serta menciptakan dan menerapkan komunikasi intensif dengan para pihak. Dalam pemaknaan lain program dapat dikatakan menarik ketika program tersebut dapat secara langsung dirasakan dampaknya oleh masyarakat.

Strategi melalui kegiatan Wisata Agrosilvopastura Kebun Kelulut Sangatta adalah satu pilihan strategi dalam wujud CSR yang berdimensi lingkungan. Sebuah pilihan yang nampak membangun sinergitas antar masyarakat dengan perusahaan yang bukan hanya memperoleh manfaat dalam pelestarian lingkungan namun juga pada pemberdayaan masyarakat yang dapat berdampak pada aktifitas ekonomi dan sosial. Pilihan kegiatan tersebut dapat juga menjadi bagian dari strategi perusahaan. Aktifitas CSR PT Pertamina EP Sangatta Field pada perspektif pertama dari makna strategi, merujuk pada payung program yang tergambar dalam Model Pengembangan Wisata *Agrosilvopastura*. Model ini memiliki beberapa kegiatan yang

masing-masing kegiatannya memiliki misi tersendiri.

Sementara itu, makna strategi menurut perspektif kedua ditunjukkan dengan wujud responsif dari pihak PT Pertamina EP Sangatta Field melalui program pelestarian lingkungan terutama di wilayahnya, sebagai wujud kepedulian lingkungan. Selain itu program tersebut sebagai sebuah wujud tanggung jawab perusahaan dalam mengembangkan potensi desa yang memiliki kekayaan alam melimpah dalam

mengembangkan peternakan melalui budidaya lebah Trigona (*Trigona* spp) atau lebah Kelulut yang habitatnya banyak ditemui di wilayah Kabupaten Kutai Timur. Sehingga Wisata Agrosilvopastura: Kebun Kelulut Sangatta menjadi kekuatan strategi pemberdayaan masyarakat yg dilakukan perusahaan untuk merespon keberadaan di lingkungannya dalam mewujudkan kegiatan pembangunan yang berkelanjutan.

Gambar 5.
Madu Kelulut hasil Kebun Kelulut Sangatta



Sumber: Dokumentasi Sangatta Field

KESIMPULAN

Masyarakat yang berdaya merupakan tujuan utama dari program CSR sebuah perusahaan. PT Pertamina EP Sangatta Field merancang program CSR yaitu Wisata Agrosilvopastura Kebun Kelulut Sangatta. Dalam tahap awal pengembangan Wisata tersebut, PT Pertamina EP Sangatta Field menggunakan tiga tahapan strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Di tahap awal

proses pemberdayaan masyarakat tersebut, PT Pertamina EP Sangatta Field telah bekerja sama dengan Kelompok Tani Trigona Reborn. Tahapan penyadaran dilakukan dengan melakukan FGD dan wawancara kepada masyarakat mengenai potensi wisata agrosilvopastura lebah kelulut berdasarkan potensi dan sumber yang tersedia di Desa Sangatta Selatan Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur.

Pemanfaatan sumber dan potensi daya lokal, baik sumber daya alam, ekonomi maupun sosial merupakan langkah strategis

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 279 - 290	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

dan mendasar dalam membangun kemandirian dan kesinambungan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses panjang yang memerlukan konsistensi dan kesabaran semua pihak. Berdasarkan hal tersebut maka saran yang dapat diberikan adalah agar PT Pertamina EP Sangatta Field dan masyarakat melalui kelompok Tani Trigona Reborn dapat memastikan segala sumber daya dicurahkan untuk memastikan hasil akhir dari pemberdayaan masyarakat dapat tercapai.

Keterlibatan berbagai pihak baik pemerintah, swasta, media, akademisi, serta komunitas; merupakan langkah strategis berikutnya dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani lebah. Partisipasi dan kolaborasi merupakan kata 'kunci' penting yang mudah untuk diucapkan tetapi memang memerlukan konsistensi dan kesabaran tanpa lelah dari berbagai pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, I., Febriamansyah, R., Jamarun, N., & Avenzora, R. (2018). Study of Development Planning and Development Agrosilvopastoral for the Improvement of Village Economy in West Sumatra: (Case of Sumanik Village in Tanah Datar District). *International Journal of Agricultural Sciences Graduate Program Universitas Andalas*, 2(1), 10-25.
- Ahebwa, W. M., & Duim, R. v. (2013). Conservation, Livelihoods, and Tourism: A case study of the Buhoma-Mukono Community-Based Tourism Project in Uganda. *Journal of Park and Recreation Administration*, 31(3), 96-114.
- Beeton, S. (2006). *Community Development Through Tourism*. Collingwood Victoria: Landlinks Press.
- Hendrawati, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Istikowati, W. T., Sunardi, S., Soendjoto, M. A., & Syaifuddin, S. (2019). Pengembangan Budidaya Lebah Kelulut di Desa Batu Tanam, Sambung Makmur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 59-66.
- Leimona, B., & Fauzi, A. (2008). *CSR dan Pelestarian Lingkungan; Mengelola Dampak: Positif dan Negatif*. Jakarta: Indonesia Business Link.
- Murdiono, D. S. (2016). Peran Kelompok Budidaya Lebah Madu dalam Pengembangan Kampung Agrowisata di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Disertasi*. Universitas Mataram.
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik, Thn IV(1)*, 36-46.
- Rudito, B., & Famiola, M. (2007). *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sanjaya, V., Astiani, D., & Sisillia, L. (2019). STUDI HABITAT DAN SUMBER PAKAN LEBAH KELULUT DI KAWASAN CAGAR ALAM GUNUNG NYIUT DESA PISAK KABUPATEN BENGKAYANG. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 786-798.
- Sari, E. K., Mulyana, A., & Alfitri. (2015). Implementasi Program CSR Lingkungan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 42-54.
- Satriadi, T., Aryadi, M., & Fauzi, H. (2015). Potensi Pakan Lebah Pada Hutan Kemasyarakatan Model Berbasis Agroforestri Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestry* (pp. 137-143). Bandung: BPPT Agroforestry bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Unpad, World Agroforestry Centre (ICRAF), Fakultas Kehutanan Unwim, Masyarakat Agroforestri Indonesia dan Perum Perhutani Ciamis.
- Suroso. (2019). Agrosilvopastura. Retrieved Oktober 2, 2020, from

<http://www.dishutbun.jogjaprovo.go.id/arsip/pilihartikel/526>

- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 9(1), 83-100.
- Wibowo, E. P., Syafrizal, S., & Susanto, D. (2017). Jenis Tumbuhan Sumber Nektar Lebah Apis *Dorsata Fabr* Dari Desa Bumi Harapan dan Desa Bukit Raya Kecamatan Sepaku Kalimantan Timur. *Bioprospek: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 54-64.
- Wulandari, C., Harianto, S. P., & Novasari, D. (2020). *Pengembangan Agroforestri yang Berkelanjutan: Dalam Menghadapi Perubahan Iklim*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Yanto, S. H., Yoza, D., & Budiani, E. S. (2016). Potensi pakan trigona spp di hutan larangan adat Desa Rumbio Kabupaten Kampar. *JOM Faperta UR*, 3(2), 1-7.
- Yunus, M. (2011). *Bisnis Sosial: Sistem Kapitalisme Baru yang Memihak Kaum Miskin*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2), 151-160.
- Zulkarnain, I., & Pudjiastuti, T. N. (2006). *Panduan Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Pertambangan*. Jakarta: LIPI Press.